Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 20 No. 2 Juli - Desember 2023
p-ISSN: 2088-3102; e-ISSN: 2548-415X

GUS DUR, PENDIDIKAN ISLAM DAN LINGKUNGAN: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN

Ma'ruf Syifaúdin[1)], Nur Widad Mazaya[2)], Nika Luky Santoso[3)]
[1,2,3]Universitas Wahid Hasyim Semarang
[1]marufsyifaudin12@gmail.com
[2]nurwidadmazaya@gmail.com
[3] nika.lusan92@gmail.com

ABSTRAK

Penilitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendidikan islam dan lingkungan: Implementasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan menurut Gus Dur. Penelitian ini akan mengacu pada metode penelitian kepustakaan (Library Research) yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa agama dan pendidikan memiliki peran penting dalam menginspirasi keyakinan dan pemahaman seseorang terhadap ekologi. Melalui pendidikan, individu dapat mengubah pandangan mereka, meningkatkan pemahaman ekologi, dan mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan. Melalui pendekatan pendidikan ini, proses internalisasi dan transfer nilai dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif.

Kata Kunci: Gus Dur; Ekologi; Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research aims to analyze Islamic education and the environment: Implementation of ecological values in education according to Gus Dur. This research will refer to the method of library research (Library Research) which involves collecting data from various sources of literature. The results of this study concluded that religion and education have an important role in inspiring one's beliefs and understanding of ecology. Through education, individuals can change their views, increase ecological understanding, and adopt an environmentally friendly lifestyle. Through this educational approach, the process of internalization and value transfer can be carried out in a systematic and sustainable manner, so that the set goals can be achieved effectively.

Keywords: Gus Dur; Ecology; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan memperoleh pengetahuan, yang menghasilkan perubahan pada individu yang menerima pendidikan. Di ranah pendidikan, eksistensi para pendidik dan peserta didik menjadi tuntutan yang menghasilkan hubungan komunikatif yang erat di antara keduanya. Tujuan sejati pendidikan adalah menciptakan individu yang bertanggung jawab dan utuh untuk mewujudkan kemajuan bangsa yang tak tertandingi. Dengan pendidikan yang berstandar tinggi, hasil yang dihasilkan akan secara signifikan meningkatkan mutu suatu negara. Kualitas sebuah sistem pendidikan dapat dikatakan sangat baik apabila proses belajar-mengajar dilakukan dengan cara yang mengasyikkan dan menantang, sehingga memupuk semangat peserta didik dalam menggapai ilmu pengetahuan. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat difasilitasi oleh pendidikan Islam.

Menurut ajaran Islam, manusia ditempatkan sebagai kesatuan yang utuh, menggabungkan aspek duniawi dan ukhrowi menjadi satu entitas yang tak terpisahkan. Manusia telah ditunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah untuk menjalankan tugasnya di dunia ini dengan tanggung jawab memajukan dan melestarikan kehidupan manusia. Sebagai hasil dari pelaksanaan tanggung jawab tersebut, manusia memperoleh otoritas untuk mengambil inisiatif untuk meningkatkan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, Sejak dulu pendidikan Islam telah berperan sebagai pelopor dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya lingkungan, seiring dengan masuknya Islam dan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Konsep pendidikan lingkungan telah tertanam sejak zaman tersebut. Al-Qur'an sebagai panduan bagi umat Islam memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana mengelola lingkungan alam. Dalam ayat 56 surat Al-A'raf, Allah memberikan penjelasan sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

> "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (Allah) memperbaikinya, dan Berdoalah kepada Allah dengan penuh rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Swt. begitu dekat bagi orang-orang yang berbuat baik*" (al A'raf: 56).

Dalam konteks pendidikan, Islam memberikan proses holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan emosional, yang mengarahkan manusia untuk menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT dan menjaga keseimbangan alam

semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat persiapan peserta didik agar mampu berinteraksi dalam masyarakat (Nurulloh, 2019). Dalam pemikirannya, Gus Dur mengakui pentingnya implementasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam. Beliau percaya bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip yang memandu umat Muslim untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam. Menurutnya, Allah adalah pemilik alam semesta dan manusia adalah khalifah atau pengelola yang bertanggung jawab atas segala makhluk di bumi.

Pendidikan Islam perlu menjalin komplementaritas dengan pendidikan lingkungan dalam upaya mencegah situasi lingkungan yang semakin parah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktis yang secara langsung menerapkan prinsip-prinsip ekologi yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Pendidikan merupakan metode yang paling efektif untuk memasukkan dan mempengaruhi keyakinan, tata nilai, pengetahuan, serta melatih keterampilan, dan hal ini menjadi semakin lebih penting dari waktu ke waktu. Namun, pendidikan tak sekadar terikat pada pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan sistem holistik yang menyeluruh dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan memakai metode penelitian kepustakaan di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur. Proses pengumpulan bahan serta data berasal dari literatur, seperti buku, majalah, jurnal, laporan, dokumen, dan catatan, dilakukan dengan eksplorasi dari sumber-sumber yang telah tersedia di perpustakaan. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi teori-teori, hukum-hukum, proposisi-proposisi yang jarang terpapar, prinsip-prinsip yang jarang dipahami, pendapat-pendapat yang terlupakan, serta gagasan-gagasan yang tak pernah terungkap sebelumnya (2022). Hal ini dilakukan untuk memungkinkan analisis dan pemecahan masalah yang unik dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Secara esensial, tujuan dari studi ini ialah untuk mempergunakan dan mengutip bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diutarakan. Secara spesifik, penelitian kepustakaan ini terbatas pada penggunaan sumber-sumber koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan penelitian lapangan (Muhadjir, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Gus Dur

Abdurrahman Wahid adalah individu yang luar biasa dengan gaya dan perilaku kontroversial yang unik dan dapat dibedakan. Nama aslinya, Abdurrahman ad-Dakhil, berarti "hamba Allah (Penyayang) sang penakluk" dalam bahasa Indonesia. Sebutan Abdurrahman ad-Dakhil oleh orang tuanya ternyata merupakan taffa'ulan dengan Abdurrahman ad-Dakhil, yang memerintah Spanyol dari tahun 756-788 M selama 32 tahun (Bahri, 2018). Pada masa lalu di Sepanyol, Abdurrahman ad-Dakhil adalah seorang pengungsi yang menempuh perjalanan melewati tanah tandus dan pegunungan berbatu untuk memasuki negeri yang menganggapnya sebagai orang asing yang terisolasi. Namun, dengan ketekunan dan usahanya yang tak kenal lelah, ia berhasil membangun kekuasaan, menciptakan kemakmuran bagi negara tersebut, membentuk pasukan militer, dan mengemban tugas pemerintahan. Nama "*addakhil*" kemudian digantikan oleh "Wahid", dan kemudian ia dikenal dengan sebutan "Gus Dur"(Wahid, 2010).

Kelahiran di Denanyar dekat kota Jombang Jawa Timur, KH. Abdurrahman Wahid adalah anak sulung dari enam bersaudara. Tepatnya tanggal 4 Sya'ban 1940, dalam kalender Gregorian bertepatan dengan tanggal 7 September. Tempat kelahirannya berada di rumah pesantren yang dimiliki oleh kakek dari pihak ibunya, yaitu Kiyai Bisri Syansuri. Gus Dur lahir dalam keluarga terpandang di komunitas Muslim Jawa Timur (Barton, 2003). KH. Hasyim Asy'ari kakeknya, adalah pendiri NU dan seorang pahlawan nasional yang dihormati. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim adalah seorang ulama dan pejuang nasional yang juga menjabat sebagai Menteri Agama RI yang pertama pada tahun 1949 juga diakui sebagai Pahlawan Nasional. Di sisi lain, KH. Bisri Syamsuri seorang ulama yang memiliki hubungan keluarga dengan ibu, terkenal sebagai pendiri pesantren pertama yang memberikan kesempatan pendidikan kepada perempuan. Ibu Gus Dur Ny. Hj. Sholehah, adalah putri dari tokoh pendiri Pondok Pesantren Denanyar yang berlokasi di Jombang (Bahri, 2018).

Abdurrahman Wahid secara genetik mewarisi keturunan yang terhormat. Menurut Clifford Geertz, Gus Dur adalah perpaduan antara golongan santri dan priyayi, hasil daripada keturunan ayah dan ibunya yang memiliki status sosisal yang tinggi di tengah-tengah rakyat Indonesia. Namun, walaupun dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan pendidikan pesantren, sejarah kehidupannya tidak mencerminkan citra seorang bangsawan. Sebaliknya, ia menjalani kehidupan yang mengikuti proses

dan menghadapi tantangan sebagaimana mayoritas masyarakat pada umumnya (Bahri, 2018).

Sejak masa remaja, Gus Dur sudah dikenal sebagai individu yang cerdas, berkepribadian humoris, mudah bergaul, dan memiliki sikap terbuka. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Jakarta sebelum ayahnya memutuskan untuk mengirimnya mengikuti les privat bahasa Belanda dengan seorang pria bernama Williem Bohl, seorang warga asal Jerman, yang kemudian memeluk agama Islam memperkenalkan Gus Dur pada dunia musik klasik, Barat, dan Eropa. Sambil mengambil pelajaran pribadi dalam bidang tersebut, Gus Dur melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Jakarta untuk mewujudkan impiannya (Abdul Gaffar, 2011).

Pada tahun berikutnya, dia memutuskan untuk memindahkan diri ke Yogyakarta dan bergabung dengan pesantren di Krapyak yang dipimpin oleh KH. Ali Ma'sum, dan setelah melewati perjalanan pendidikan yang panjang, Gus Dur berhasil menyelesaikannya pada tahun 1957. Selama masa itu, ia mengejar studi di empat pesantren yang berbeda, termasuk pesantren Tegal Rejo yang terletak di Magelang dan pesantren Tambak Beras. Pada usia 20 tahun, Gus Dur telah mengembangkan dirinya sebagai seorang Kiyai muda yang berdedikasi sebagai pengajar bagi para santri junior, termasuk Sinta Nuriyah, yang kemudian menjadi pasangan hidupnya (Bahri, 2018).

Pandangan Gus Dur Terhadap Ekologi

Perhatian terhadap lingkungan hidup adalah isu global yang memiliki dimensi universal, karena membahas lingkungan hidup berarti membahas tantangan yang dihadapi oleh setiap individu di muka bumi ini. Permasalahan lingkungan hidup umumnya timbul dari dua penyebab. Pertama-tama, hal ini terjadi karena adanya kejadian alam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keberlangsungan dinamika alam itu sendiri. Kedua, peran perilaku dan tindakan manusia menjadi faktor penting yang dapat memicu reaksi alam yang kemudian berujung pada kemarahan dan terjadinya bencana (Nurcholish, 2015).

Dampak yang diciptakan akibat dua kejadia tersebut dapat menimbulkan ketidakkeseimbangan dalam lingkungan dan menciptakan ketidaknyamanan bagi semua jenis kehidupan, termasuk manusia, tumbuhan, dan binatang. Keseimbangan yang hilang dan kerusakan ini dapat berpotensi menimbulkan masalah atau situasi

kritis dalam kondisi alami, yang bisa termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti pencemaran air, degradasi tanah, penurunan keanekaragaman hayati, deforestasi, kekeringan, kelangkaan sumber daya air, dampak negatif pertambangan terhadap lingkungan, polusi udara, banjir lumpur, dan berbagai fenomena lainnya. Dari berbagai permasalahan terkait kerusakan lingkungan hidup, terbukti bahwa manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebabkan kerusakan tersebut, sehingga akibatnya manusia adalah yang paling banyak mengalami dampak yang merugikan (Nurcholish, 2015).

Menurut Gus Dur, dalam surat Ar-Ruum ayat 9, Allah memberikan panduan spiritual kepada manusia melalui Al-Quran untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan bersikap ramah terhadapnya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri* (QS. Ar-Ruum: 9).

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya bagi manusia untuk menjaga dan mempertahankan lingkungan agar tidak mengalami kerusakan, pencemaran, atau kepunahan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga amanah yang diberikan oleh Allah terhadap lingkungan. Kembali perlu diingat bahwa segala bentuk kerusakan lingkungan, baik di alam, planet Bumi, maupun tata surya, dapat dikaitkan dengan tindakan manusia. Perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh setiap individu secara pribadi. Dalam bidang psikologi, manusia memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut secara nyata menyatu dalam jiwa dan tubuh manusia, tidak dapat dipisahkan atau dibedakan secara tegas. Aktivitas-aktivitas manusia dalam

kehidupan sehari-hari seringkali mencerminkan pikiran dan perasaan mereka (Nurcholish, 2015).

Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya lingkungan perlu dibangun dengan memulai dari aspek utama yang memengaruhi perilaku seseorang, yaitu mentalitas. Mentalitas memainkan peran yang sangat penting dalam fisiologi seseorang. Dalam konteks ini, agama sering mengacu pada hati atau qalbu. Jika hati seseorang baik, maka perilakunya juga akan baik. Ini merupakan inti ajaran dalam agama Islam. Menyadari pentingnya membangkitkan keyakinan, keadaan mental, dan emosi yang terkait dengan aspek afektif menjadi faktor yang sangat kritis yang harus diberikan perhatian terlebih dahulu. Selain menjadi pendorong utama perilaku, dimensi mentalitas dalam mengatasi tantangan lingkungan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Para ahli dan pembuat kebijakan sering kali hanya memandang masalah lingkungan dari sudut pandang politik, ekonomi, dan hukum yang terlalu dipengaruhi oleh perspektif materialistik. Penanaman nilai melalui agama, pembangunan budaya yang peduli terhadap lingkungan seringkali diabaikan. Karenanya, Gus Dur meyakini bahwa membangun kesadaran lingkungan harus dimulai dari level yang tinggi hingga rendah, dari yang halus hingga kasar, dari aspek yang tidak kasat mata hingga yang nyata. Strategi ini juga harus dilakukan secara besar-besaran dan bersamaan. Upaya ini bisa diwujudkan melalui pendidikan, yakni pendidikan yang mampu menginspirasi kesadaran peserta didik mengenai pentingnya memelihara keberlanjutan lingkungan hidup (Satria, 2009).

Pendidikan Berbasis Ekologi

Salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Islam tentang pelestarian ekologi adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, terdapat kesempatan untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana transfer nilai-nilai etika. Penanaman nilai-nilai etika adalah warisan berharga yang mencakup nilai-nilai etis, religius, dan humanis dari generasi sebelumnya yang diturunkan kepada generasi penerus. Pendidikan memainkan peran yang penting dalam upaya sadar untuk memperkaya pembudayaan, termasuk dalam hal mengembangkan perilaku cinta terhadap lingkungan. Dalam pandangan penulis, pendidikan agama Islam

merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki strategi yang efektif dalam menyebarkan kesadaran ekologis (As-Sayyidi, 2016).

Secara umum, pendidikan agama memiliki keberhasilan yang tinggi dan pendekatan yang khas dalam mengembangkan serta memperkuat kesadaran akan isu lingkungan. Pendekatan ini muncul karena pendidikan agama terintegrasi dalam setiap tingkat pendidikan. Setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Berdasar pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 mengakui bahwa pendidikan agama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sesuai pendapat Zainal Abidin Bagir dan Irwan Abdullah, pendidikan agama harus memberikan kontribusi penting dan harus diberikan secara wajib dari tingkatan pendidikan dasar hingga jenjang yang lebih tinggi seperti pendidikan universitas. Pandangan ini memberikan peluang yang sangat besar untuk memperluas kesadaran etis dalam masyarakat (Bagir & Abdullah, 2004).

Mengajak peserta didik menghayati penyadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan hidup melalui pendidikan agama Islam bisa diandalkan sebagai strategi yang baik meski prosesnya pasti tidak akan berjalan mulus. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan Islam, dan masyarakat Muslim secara keseluruhan harus mendukung pendidikan ekologi berbasis Islam dengan kesadaran tinggi. Namun demikian, selama keyakinan bahwa masyarakat Muslim berpikiran masalah lingkungan bukan topik yang penting dan harus ditangani sesuai ajaran Islam masih berlanjut, harapan untuk terealisasinya pendidikan agama Islam dengan sikap peduli terhadap lingkungan tetap menjadi impian yang sulit dicapai (As-Sayyidi, 2016).

Kurikulum Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan pandangan ekologis tidak perlu dipahami sebagai entitas terpisah, lebih baik dikombinasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ada. Dalam menjalankan Pendidikan Agama Islam dengan sentuhan ekologi, ada beberapa poin harus diperhatikan, entah itu berupa nilai-nilai lingkungan, kehadiran pegasas pendidikan yang paham dan peduli pada lingkungan, materi atau sumber daya yang berkaitan dengan ekologi, metode dan fasilitas pembelajaran yang menggugah kesadaran ekologis, dan ekuitas penilaian pendidikan yang merupakan wujud dari nilai-nilai ekologis.

1. Kurikulum Bermuatan Ekologi

Penentuan rencana kurikulum memainkan peranan yang sangat penting dalam usaha membentuk suatu pendidikan yang bermanfaat. Kurikulum menjadi petunjuk bagi semua kegiatan pendidikan dalam rangka menguasai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di samping itu, kurikulum memiliki peran yang fundamental sebagai sebuah taktik pendidikan yang memberikan panduan mengenai jenis, lingkup, urutan konten, dan proses pembelajaran yang wajib dijalankan. Kurikulum tidak hanya menjadi dokumen rencana untuk mengajar, melainkan juga berperan secara dinamis di dalam ruang kelas. Kurikulum memberikan pedoman serta mengorganisir lingkungan dan aktivitas yang berlangsung di dalam kelas dengan keterlibatan yang aktif (Syaodih Sukmadinata, 2008).

Dalam menghadapi tingkat kerusakan ekologi yang telah mencapai kondisi yang sangat parah di negara ini, menjadi sangat krusial untuk melaksanakan tindakan penting dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memusatkan perhatian pada perspektif ekologi. Kandungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi perspektif ekologi perlu ditekankan pada implementasi nilai-nilai pelestarian lingkungan, bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam pada siswa mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan ekologi.

Menurut pandangan Nana Syaodih Sukma Dinata, sebuah kurikulum harus memenuhi empat komponen inti yang saling terkait, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, serta media dan evaluasi. Dalam pandangannya, relevansi menjadi aspek penting yang tercakup dalam sebuah kurikulum, yang mencakup dua aspek yang saling terkait. Perlu ditekankan bahwa kurikulum seharusnya mencerminkan kebutuhan, tuntutan, situasi, dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Selanjutnya, seluruh elemen dalam kurikulum saling melengkapi, dimana isi harus konsisten dengan tujuan, diikuti proses yang tepat berdasarkan materi dan tujuan, dan evaluasi yang akurat untuk menyesuaikan dengan proses, materi, dan tujuan (Syaodih Sukmadinata, 2008).

2. Pendidik yang Memiliki Pengetahuan dan Kesadaran Ekologi

Peran guru memiliki peranan yang sangat vital dalam kelancaran proses belajar-mengajar dan penanaman nilai-nilai yang baik kepada siswa. Kehadiran seorang guru memiliki arti penting dan sentral. Tanpa adanya seorang guru yang

bertindak sebagai fasilitator dan penghubung dalam pembelajaran di kelas, walaupun materi yang telah dirancang atau disusun dengan baik, akan kehilangan nilai dan tujuan jika guru tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang sadar akan pentingnya menjaga ekologi. Pendidik Agama Islam yang mempraktekan perspektif ekologi memiliki kewajiban yang difokuskan untuk menjadi teladan bagi anak didiknya. Ini merupakan tugas terpenting karena contoh sikap, perilaku, dan bahkan kata-kata yang mereka tampilkan dapat dengan mudah ditiru oleh anak didik. Khususnya, upaya menyiapkan anak didik untuk menjadi individual yang mandiri dan bertanggung jawab semakin menjadi utama untuk misi utama pendidik yaitu memberikan pencerahan (Syukur, 2005).

3. Sumber Pembelajaran yang Berwawasan Ekologi

Untuk memastikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif ekologi berjalan secara efektif, diperlukan kemampuan dan bahan yang memadai. Oleh sebab itu, suatu materi agama yang bertujuan untuk menggarap ekologi harus mengutamakan keseimbangan antara dimensi vertikal, yang berkaitan dengan alam keilahian, dan dimensi horizontal, yang berkaitan dengan alam kemanusiaan. Materi dengan bentuk vertikal didasarkan pada pandangan-pandangan agama, sedangkan materi dengan dimensi horizontal dikembangkan berdasarkan pengalaman dan situasi yang dialami oleh para siswa. Tujuan dari materi ini adalah untuk melengkapi pengetahuan peserta didik dalam menyadari aspek-aspek spiritual dan akal pikiran manusia, serta kapasitas mereka untuk menghadapi segala macam masalah yang dihadapi (Rembangy, 2010).

4. Metode dan Media Pembelajaran yang Dapat Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Program pembelajaran bisa dipandang sebagai urutan pendekatan, strategi, dan teknik yang diterapkan Guru/Pendidik dalam proses pengajaran untuk mencapai hasil pembelajaran atau kompetensi yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran. Sebagai cara untuk meneruskan bahan-bahan pendidikan, alat bantu dan media pembelajaran dapat memicu siswa dengan memicu perasaan, refleksi, menangkap dan menghadapi kondisi yang berbeda-beda dengan cara yang memudahkan proses belajar (Sardiman, 2007). Jika tidak ada metode pembelajaran yang tepat dan media yang sesuai, maka para siswa akan kesulitan untuk memahami materi apapun dengan benar.

Dalam hal metode pembelajaran, guru bisa menerapkan pendekatan " *methods based on reality* " yang melibatkan siswa dalam kegiatan seperti

menanam pohon, merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk melestarikan ekologi. Melalui metode ini, siswa akan mengembangkan pemahaman kognitif, kepekaan emosional, dan keterampilan psikomotorik mereka terkait pentingnya pelestarian ekologi.

5. Evaluasi Pendidikan Berbasis Ekologi

Evaluasi pendidikan adalah suatu tindakan atau proses untuk menilai nilai atau hasil dari pendidikan guna mengetahui kualitasnya.(Sudijono & Pendidikan, 2007) Evaluasi memiliki peran penting dalam mengukur kualitas pendidikan. Evaluasi memberikan manfaat yang berharga bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan memberikan kejelasan sejauh mana upaya yang telah dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini memberikan pedoman dan kepercayaan diri bagi pendidik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Untuk para peserta didik, evaluasi pendidikan terutama evaluasi pembelajaran dapat menghasilkan motivasi dan daya untuk menaikkan dan menjaga performa mereka (Sudijono & Pendidikan, 2007).

Kualitas pendidikan merupakan hal terpenting bukan hanya bergantung pada tingkat kelulusan, karena sudah melewati aspek kognitif; melainkan juga dapat dilihat dari pemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan kesadaran tentang pelestarian ekologi. Oleh karena itu, pendidik Islam perlu bijak dalam menetapkan parameter yang menilai keterampilan dan sikap peserta didik tentang lingkungan mereka. Dalam kata lain, kemampuan suatu siswa dilihat dari insight-nya dalam berkaitan dengan pelestarian ekologi, bukan hanya dari pengetahuan semata.

Menurut pendapat Paryanto, berhasil tidaknya suatu pendidikan agama itu diukur bukan hanya dari seberapa banyak konsep agama yang disampaikan kepada siswa, tapi dari sejauh mana hal itu bisa menimbulkan kesadaran untuk beragama dan mengubah sikap para siswa. Oleh karena itu, standar penilaian yang digunakan bukanlah standar normatif atau kognitif, melainkan lebih berfokus pada sikap dan kesadaran peserta didik terhadap ajaran agama (Sudijono & Pendidikan, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan keterangan-keterangan yang disampaikan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa agama dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan pemahaman ekologis seseorang. Melalui pendidikan, individu dapat mengubah pandangan, meningkatkan pemahaman ekologis, dan mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan. Jalur pendidikan memungkinkan proses internalisasi dan transfer nilai secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, mengajar mengenai lingkungan hidup meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif datang dalam bentuk demokrasi dan partisipasi, di mana peserta didik belajar lewat diskusi, studi, dan dialog tentang isu lingkungan. Psikomotoriknya adalah bagaimana perubahan sikap dan perilaku ditentukan untuk menyelesaikan masalah ekologi. Sedangkan afektifnya adalah pembentukan keyakinan, nilai, dan komitmen agar alam tetap lestari.

REFERENCES

Abdul Gaffar, N. : 07720048. (2011). POTRET PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID (STUDI TERHADAP BUKU BIOGRAFI GUS DUR: THE AUTHORIZED BIOGRAPHY OF ABDURRAHMAN WAHID KARYA GREG BARTON DAN BUKU IJTIHAD POLITIK GUS DUR KARYA MUNAWAR AHMAD) [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57927/

As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies, 2(2). https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.959

Bagir, Z. A., & Abdullah, I. (2004). Mendefinisikan Kembali Agama di Indonesia, dalam Garin Nugroho, dkk. Para Pemimpi Perubahan.

Bahri, S. (2018). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren. Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 4(1), 101–135.

Barton, G. (2003). Biografi Gus Dur ; The Authorized Biograp+C502hy of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover). Lkis Pelangi Aksara.

Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). Penerbit Media Sains Indonesia.

Islam, K. U. A. (1990). Al-Qur'an dan Terjemah. Asy-Syarif.

Muhadjir, N. (1993). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.

Nurcholish, A. (2015). Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur. Elex Media Komputindo.

Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL], 7(2), 237–258.

Rembangy, M. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi. Teras.

Sardiman, A. S. (2007). Media Pendidikan: Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Raja Grafindo Persada.

Satria, A. (2009). Ekologi Politik Nelayan. Lkis Pelangi Aksara.

Sudijono, A., & Pendidikan, P. E. (2007). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Raja Grafindo Persada.

Syaodih Sukmadinata, N. (2008). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya.

Syukur, F. (2005). Teknologi Pendidikan. RaSAIL.

Wahid, K. A. (2010). Prisma Pemikiran Gus Dur. Lkis Pelangi Aksara.